

**Sambutan pada Upacara Hari Kemerdekaan RI ke-71  
KBRI Brussel, 17 Agustus 2016**

Ibu-ibu, Bapak-bapak,  
Para tokoh dan sesepuh masyarakat Indonesia,  
Saudara-saudari sesama warga Indonesia,  
Para peserta upacara dan hadirin semua yang berbahagia,

Hari ini adalah hari yang istimewa bagi seluruh bangsa Indonesia. Pada hari ini kita merayakan hari kemerdekaan RI ke-71. Kita bersyukur kepada Tuhan YME yang telah meridhoi cita-cita kita menjadi bangsa yang merdeka dan terus berusaha mewujudkan hari depan yang lebih baik. Bersama-sama dengan seluruh anak bangsa, baik di tanah air maupun di seluruh penjuru dunia, warga Indonesia di Belgia dan Luksemburg turut bergembira dan bersyukur atas anugerah kemerdekaan yang diberikan Tuhan YME kepada bangsa Indonesia.

Pada saat ini, Indonesia telah menjadi bangsa yang besar dan cukup disegani bangsa-bangsa lain di dunia. Sebagai diplomat, saya menyaksikan sendiri betapa para pemimpin dunia dan tokoh-tokoh penting internasional menyampaikan penghargaan mereka terhadap kemajuan dan perkembangan di Indonesia yang semuanya itu disampaikan pada saat pembicaraan mereka dengan Presiden RI atau Menlu RI atau dengan tokoh-tokoh penting Indonesia lainnya.

Orang asing menghargai Indonesia karena negeri kita tidak hanya besar secara fisik -- dalam arti jumlah penduduk dan sumber daya alam -- tetapi juga karena Indonesia telah melakukan berbagai hal yang baik dan benar dan sudah semestinya dilakukan oleh bangsa yang bertanggung jawab dan berbudaya.

Saat ini Indonesia telah menjadi negara demokrasi yang mapan, stabil dan terkonsolidasi. Presiden Dewan Eropa Donald Tusk menyampaikan kekagumannya kepada Presiden Jokowi dalam kunjungannya ke Brussel baru-baru ini, betapa perkembangan demokrasi di Indonesia yang berpenduduk mayoritas Muslim seharusnya menjadi inspirasi untuk dunia Islam dan negara-negara berkembang lainnya. Indonesia banyak dipuji karena stabilitas politiknya, perkembangan ekonominya yang sehat serta raihan-raihan yang dicapainya untuk mewujudkan *good governance*.

Ketika sehari-hari kita menonton TV, membaca koran dan mengikuti ragam media lainnya, kita menyaksikan berbagai “drama dunia” dan “drama kemanusiaan” berupa konflik regional dan perang yang tiada hentinya; instabilitas politik dan upaya kudeta;

kesulitan ekonomi baik di negara maju dan juga di negara-negara berkembang; serta kurangnya rasa aman akibat terorisme, bahkan di jantung Eropa ini. Semuanya itu, seharusnya membangkitkan kesadaran kita betapa masih lebih beruntungnya Indonesia. Ijinkan saya menyinggung sekelumit fakta-fakta sebagai berikut.

- Ketika di Timur Tengah dan kawasan sekitarnya wajah Islam dicemari oleh pemahaman ekstrim, berbagai tindak kekerasan dan juga sikap intoleran yang sesungguhnya bertentangan dengan ajaran Islam yang hakiki, di Indonesia kita bersyukur bahwa Islam dimaknai secara teduh, toleran, inklusif dan memberikan motivasi untuk menggapai modernitas serta memberikan nilai tambah pada persatuan nasional.
- Pada tahun 2016 ini proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah 5,2% yang tentunya lebih tinggi dari proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 3,1%, pertumbuhan ekonomi AS sebesar 2,2%, Uni Eropa 1,6% dan pertumbuhan ekonomi di *emerging market/developing economies* sebesar 4,1%.
- Masyarakat kita memiliki kesadaran yang tinggi untuk bersama-sama aparat pemerintah memerangi terorisme dan tentunya fakta ini mempersempit ruang gerak kelompok teror. Hal ini merupakan aset kita. Bandingkan dengan kenyataan di Belgia ini dimana kurangnya *trust* masyarakat terhadap otoritas telah menyebabkan langkah-langkah *counter-terrorism* sering terkendala.
- Kita semua juga merasa bangga akan prestasi cemerlang pemuda-pemudi Indonesia di berbagai ajang kompetisi internasional di bidang fisika, matematika, biologi, musik, industri kreatif dan sektor-sektor penting lainnya yang sungguh mengagumkan dan memperkuat keyakinan kita akan kekuatan intelektual dan kreativitas pemuda Indonesia. Pemerintah telah memberikan prioritas pada pembangunan pendidikan. Hal ini mengingat bangsa yang berhasil dalam dunia kita yang semakin global ini adalah bangsa yang kreatif dan kompetitif dimana kedua hal itu merupakan buah dari pendidikan.

Hadirin yang saya muliakan, berbagai fakta yang telah saya sebut tadi seharusnya memperkuat rasa bangga dan keyakinan kita pada Indonesia. Saat ini secara bersama kita berusaha semakin mendekatkan idealisme dan realitas yang seharusnya jangan dibiarkan berjarak terlalu jauh. Saya yakin jika kita terus menorehkan keberhasilan dan kesungguhan dalam memajukan pembangunan, keadilan, kesejahteraan, hak asasi manusia dan pemerintahan yang baik, maka Indonesia semakin kuat, semakin dipercaya rakyatnya sendiri dan juga masyarakat internasional sehingga semua itu akan meningkatkan kualitas kita sebagai bangsa yang besar dan tentunya menjadikan segelintir aspirasi separatisme seperti halnya Gerakan Papua Merdeka yang sayangnya masih ada di Indonesia menjadi sama sekali tidak lagi relevan.

Perlu kita maklumi bahwa tidak ada satupun negara di dunia yang sempurna. Mengatakan bahwa suatu negara “hitam” semua sama salahnya dengan mengatakan bahwa negara itu “putih” semua. Pernyataan yang benar adalah setiap negara dimana pun adanya merupakan *embodiment* dari hitam dan putih secara bersamaan. Persoalannya adalah bagaimana memastikan dimensi putih lebih banyak dari yang hitam. Dengan transformasi sosial politik di Indonesia saat ini, yang berkembang baik dan sehat, kita yakin bahwa Indonesia akan mampu menghasilkan kebaikan dan mengurangi keburukan di dalam dirinya sendiri.

Ke depan, sebagai bangsa pejuang, dan dengan sikap realistis terhadap segala *achievement* yang telah dicapainya serta *challenges* yang masih harus diatasinya, Indonesia masih harus bergulat untuk mengatasi banyak tantangan antara lain pembangunan infrastruktur, pemberantasan korupsi, bahaya narkoba, penguatan daya saing, maupun kerusakan lingkungan hidup akibat kebakaran hutan.

Semua tantangan itu seharusnya tidak menyurutkan semangat kita karena dengan ridho Tuhan YME sepenuhnya kita yakin dapat mengatasi semua tantangan itu sepanjang kita teguh bersatu sebagai sesama anak bangsa serta bersikap sungguh-sungguh untuk bekerja keras, bekerja cerdas dan bekerja amanah apa pun bidang tugas kita masing-masing.

Hadirin semua yang saya hormati, perkembangan regional dan internasional perlu kita cermati secara seksama karena keduanya memberikan konteks strategis dan pengaruh eksternal terhadap pembangunan nasional suatu bangsa. Dapat dipastikan kita memerlukan perkembangan eksternal yang kondusif agar pembangunan kita dapat lancar dan berhasil. Mari kita tengok misalnya kawasan Timur Tengah: konflik antar negara, konflik bersenjata, perseteruan sektarian dan mazhab agama serta kekerasan dan instabilitas domestik telah menghambat upaya pembangunan banyak negara di kawasan itu. Jika kita perhatikan misalnya perkembangan di Suriah, Irak dan Libya, bukankah kehancuran fisik terjadi hampir sempurna di negara-negara itu? Padahal entah berapa triliun dollar telah dicurahkan selama ini untuk membangun fasilitas publik dan infrastruktur yang kemudian hancur luluh akibat perang. Negara-negara itu harus memulai lagi dari nol dan itu pun masih belum bisa dilaksanakan karena konflik bersenjata masih belum juga selesai pada saat ini. Demikian pula persaingan antara Arab Saudi dan Iran, bukankah persaingan itu tidak hanya mahal dari sisi kemanusiaan dan juga dari sisi ongkos ekonomi sehingga Saudi untuk pertama kalinya terpaksa meminjam dari pasar internasional karena menipisnya cadangan devisa yang dimiliki negara itu.

Di kawasan Eropa, baru-baru ini *Brexit* telah terjadi. Sesuai banyak analisa, alasan utama keluarnya Inggris dari Uni Eropa bersumber dari masalah identitas yakni ketakutan untuk menerima pendatang asing baik dari sesama negara Eropa dan terutama pengungsi dari

kawasan Timur Tengah dan Afrika. Fenomena *Brexit* berdampak serius karena munculnya ketidakpastian dari sisi politik, ekonomi, keuangan dan juga pertahanan dan keamanan. Saya berpendapat bahwa dampak *Brexit* masih belum sepenuhnya dikenali. Yang pasti jika Eropa mengalami kontraksi pasti akan berdampak pada banyak negara eksportir di Asia termasuk Indonesia. Sementara itu baru-baru ini Tiongkok pun telah menolak putusan Arbitrase terkait sengketa wilayah di Laut Tiongkok Selatan sehingga menimbulkan pertanyaan tentang masa depan *rules-based international order* yang merupakan sokoguru dari perdamaian dunia. Perkembangan ini sangat serius dan Indonesia beserta negara-negara lain sehaluan menolak penggunaan *naked power* sebagai pengganti dari hukum internasional untuk mengelola hubungan antar bangsa.

Saya tidak ingin berpanjang lebar, cukup kita pahami bahwa lingkungan internasional penuh dengan tantangan tradisional maupun non-tradisional. Tidak hanya konflik wilayah dan ketegangan antar negara, kita pun menghadapi tantangan non-tradisional seperti terorisme, narkoba, penyelundupan orang, penyakit dan bencana alam. Dihadapkan pada semua ini, Indonesia sebagai negara besar tidak berpangku tangan. Politik luar negeri Indonesia dilaksanakan secara bebas aktif melalui berbagai inisiatif untuk memperkuat kerja sama internasional dan perdamaian dunia.

- Indonesia ikut meredakan ketegangan Saudi-Iran serta memperjuangkan nasib bangsa Palestina;
- Indonesia aktif mengirimkan *peacekeeper* di berbagai penjuru dunia dan mendorong perlucutan senjata;
- Kita mengawal *ASEAN unity* termasuk dalam isu Laut Tiongkok Selatan;
- Kerja sama regional terus kita dorong melalui *Asia Pacific Economic Cooperation (APEC)*, *East Asian Summit (EAS)* dan *ASEAN Regional Forum (ARF)*;
- Kita aktif memperkuat kerja sama Selatan-Selatan baik melalui Konferensi Asia Afrika, Gerakan Non-Blok, Organisasi Kerja Sama Islam serta *Indian Ocean Rim Association (IORA)*;

Hadirin yang saya muliakan, Presiden RI dan Menteri Luar Negeri RI telah menginstruksikan setiap perwakilan Indonesia di luar negeri untuk menjadi ujung tombak yang tajam dari pelaksanaan politik luar negeri RI. KBRI harus menjadi *a good opportunity seeker* dan juga handal dalam memajukan diplomasi ekonomi. Sementara itu KBRI harus menjadi rumah yang ramah bagi seluruh warga Indonesia di luar negeri dan gigih dalam perlindungan WNI/BHI.

Saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk menegaskan bahwa KBRI Brussel akan berusaha keras untuk mewujudkan hasil-hasil nyata di dalam diplomasi bilateral. Tidak

hanya akan dekat dengan masyarakat Indonesia, KBRI Brussel terbuka untuk saran dan masukan konstruktif untuk meningkatkan kinerja dan pelayanan yang diberikannya.

Selama 6 bulan saya bertugas di Belgia, terdapat beberapa raihan yang telah dicapai antara lain:

- Terlaksananya kunjungan Puteri Astrid ke Indonesia disertai 300 pengusaha Belgia pada Maret 2016;
- Terlaksananya dengan baik kunjungan Presiden Joko Widodo ke Belgia dan Uni Eropa pada April 2016;
- Tercapainya kesepakatan mengenai SVLK untuk memperlancar akses ekspor produk kayu dari Indonesia ke Eropa;
- Kesepakatan Indonesia-Uni Eropa untuk memulai negosiasi *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA) pada tahun 2016 ini untuk meningkatkan kerja sama perdagangan dan investasi kedua pihak;
- Pada saat ini KBRI Brussel tengah ikut mempersiapkan keberhasilan Indonesia dalam festival *Europalia 2017* sebagai *event* besar untuk meningkatkan citra Indonesia di Eropa serta untuk mendorong peningkatan jumlah turis Eropa ke tanah air.

Sebagai penutup, kami menghimbau agar masyarakat Indonesia di Belgia dan Luksemburg kiranya tetap solid dan kompak serta taat aturan setempat. Terkait dengan perkembangan situasi keamanan di Eropa khususnya Belgia akhir-akhir ini, kiranya warga Indonesia perlu berhati-hati dan waspada serta tanggap terhadap perkembangan dan keamanan lingkungan di sekitarnya. Kami himbau pula agar warga Indonesia senantiasa peka dan waspada terhadap berbagai upaya dari golongan/komunitas/individu tertentu yang ingin mempengaruhi dan mengajak untuk bertindak radikal dan mengganggu keamanan publik dan lingkungan. Dalam pada itu warga Indonesia perlu segera menyampaikan laporan bila ada hal-hal yang harus segera ditindaklanjuti oleh KBRI Brussel.

Beberapa hari yang lalu saya mendapatkan pesan SMS yang sangat menyentuh hati. Di dalamnya ada *icon* Bendera Merah Putih dengan tulisan yang sangat mengena pada hari kemerdekaan RI ke-71 ini. Pesan itu berbunyi: “Jangan pernah lelah mencintai Indonesia.”

Dengan pesan tersebut saya ingin mengakhiri sambutan ini dan terima kasih atas perhatian hadirin semuanya.